

Ekspresi keagamaan, dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang

Habibi Zaman Riawan Ahmad

Email: hazamra@yahoo.com

Dondoman Bojoasri Kec. Kalitengah Kabupaten Lamongan

Diterima redaksi tanggal 31 Mei 2014, diseleksi 10 Juli 2014, dan direvisi 20 Agustus 2014

Abstract

This article investigates the interaction between religious expression and identity. The discourse of religious expression and identity is revealed from in the relational process of identity formation. In this case, religious express displays a variety of patterns, indicated by both individual expression and communal expression in performing the rituals of recitation, prayer, and doing charitable work. Those three essential elements become parts of a whole that cannot be separated from religion. These forms of religious expression, both in regards to the individual and with society, is described as a narrative. This anthropological, narrative study uses an ethnographic approach, and takes the Intensive Tahfidz Program of Daarul Quran Boarding Schools, Cipondoh Tangerang as a case study.

Keywords: Religion, Religious Expression, Identity.

Pendahuluan

Diskursus mengenai pembelajaran agama memiliki dimensi yang terus berkembang baik dari aspek skala (cakupan area) maupun metodologinya. Pembelajaran keagamaan itu sendiri telah menjadi produk yang dimanfaatkan oleh banyak kalangan, baik sebagai bagian dari aktualisasi kesadaran beragama, ataupun dengan motif lainnya. Pembelajaran mengenai agama tidak lagi dipahami sebatas hanya sekedar menerangkan

Abstraksi

Artikel ini menjelaskan interaksi antara ekspresi keagamaan dan identitas. Diskursus ekspresi keagamaan dan identitas dapat dilihat dari cara pandang mengenai relasi terbentuknya identitas. Ekspresi keagamaan di sini memiliki beragam pola, yang ditunjukkan dengan ekspresi individu dan komunitas dalam menjalankan ritual mengaji, berdoa, dan berderma. Tiga elemen pokok tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari unsur agama. Bentuk-bentuk ekspresi keagamaan tersebut, baik yang berkaitan dengan individu maupun sosial, dideskripsikan secara naratif. Penelitian ini merupakan penelitian antropologi dengan pendekatan etnografis, bersifat naratif, dan mengambil Program Tahfidz Intensif Pondok Pesantren Daarul Qur'an, Cipondoh Tangerang sebagai latar studi.

Keywords: Agama, Ekspresi Keagamaan, Identitas

hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi secara alamiah juga dapat berakibat menjadi kesadaran berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan yang terkait dengan kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (psikologis), bahkan ajaran agama memiliki dimensi kesadaran dan penguatan dalam mendorong seseorang meraih derajat kesejahteraan hidup yang optimal (ekonomi).

Adapun identitas menurut Waterman (1984) dipahami sebagai upaya penggambaran diri secara jelas, meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup.

Persoalan peranan agama pada diri seseorang kemudian dipahami sebagai bagian dari proses yang lahir baik muncul secara internal maupun eksternal. Ada beberapa pandangan atau teori yang membuat agama menjadi penting bagi kehidupan manusia. *Pertama* adalah teori batas akal. Frazer (1890) memandang bahwa manusia dalam kehidupannya, senantiasa memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantaraan akal dan ilmu pengetahuan, akan tetapi dalam kenyataannya, akal dan sistem pengetahuan itu memiliki keterbatasan. Semakin maju kebudayaan manusia, kemampuan akal pun semakin luas. Demikian sebaliknya, dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih amat sempit, dan terbatas. Persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan melalui sarana akal, coba dipecahkan melalui pendekatan agama, khususnya kepercayaan akan hal gaib.

Kedua, teori masa krisis dalam hidup. Crawley dan Gennep (1905, 1909) menjelaskan bahwa tanggapan manusia akan krisis selalu menjadi hal yang mengawatirkan. Betapapun bahagiannya hidup seseorang, kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya masih sangat terbuka. Krisis-krisis tersebut dapat berupa bencana-bencana yang menyimpannya, baik itu menyebabkan kemiskinan, rasa sakit bahkan kematian. Situasi tersebut tentunya di luar batas kemampuannya untuk mencegah. Dalam menghadapi masa krisis tersebut manusia merasa perlu memperteguh iman dan menguatkan diri.

Ketiga, teori kekuatan luar biasa. Marett (1909) menjelaskan bahwa pangkal daripada segala perilaku keagamaan muncul karena perasaan rendah terhadap gejala-gejala, dan peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai hal biasa dalam kehidupan manusia sebagai akibat dari adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang ada, kekuatan yang maha tinggi, mengatur dan menentukan. Gejala-gejala seperti ini pada akhirnya membuat proses pencarian Tuhan dan agama sebagai jalan hidup. Keempat, teori sentimen kemasyarakatan. Teori ini menjelaskan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Hal ini diuraikan Durkheim (1915) dalam bukunya *The Elementary Forms of The Religious Life*.

Tulisan ini fokus pada eksplorasi narasi identitas suatu komunitas atau kelompok, yang bersama-sama secara aktif mengikuti belajar al-Quran secara kilat (baca Pesantren Kilat), meluangkan waktunya selama sepekan di Pesantren Daarul Quran Cipondoh Tangerang dan meninggalkan pekerjaan di tempat asal mereka. Adapun maksud dari narasi di sini sebagaimana diungkapkan oleh Hoben (1995: 1007-1021), dapat dilihat sebagai persepsi yang lebih spesifik atau model penjelasan yang dipromosikan oleh seorang aktor atau sekelompok aktor. Narasi identitas tersebut mendeskripsikan motif-motif mereka (peserta pesantren kilat) mengikuti program selama sepekan tersebut, yang dianalisa dengan pendekatan-pendekatan antropologi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan yang dilakukan di Pesantren

Daarul Quran, Ketapang, Kecamatan Cipondok, Kota Tangerang pada Program Tahfidz Intensif pada tanggal 24-30 Desember 2013. Penelitian ini bercirikan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu penggabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dua pendekatan ini menggunakan analisa antropologi agama, khususnya yang terkait dengan ekspresi seseorang individu atau kelompok dalam aspek ritual keagamaan. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk dan model ekspresi keagamaan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Pertimbangan peneliti menggunakan dua pendekatan (pendekatan campuran) dalam penelitian antropologi agama ini adalah untuk mendapatkan data kuantitatif, dan kualitatif. (Sarwono, 2011)

Data kuantitatif yang bersumber dari kuesioner diolah dan disajikan sebagai penguat, untuk kemudian dianalisis secara kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang berupa pengumpulan kuisisioner peneliti lakukan tidak untuk menguji hipotesis, namun hanya sebagai instrumen mengumpulkan data-data statistik. Adapun sudut pandang kualitatif adalah untuk menggali informasi dan data secara lebih mendalam, dan sekaligus memahami situasi sosial dan individu terkait pola dari ekspresi keagamaan. Teknik pengumpulan data yang peneliti pakai adalah dengan menggunakan observasi partisipatoris, di mana peneliti mengikuti program tersebut secara aktif, selain itu peneliti mengumpulkan data-data dengan melakukan wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan kuesioner.

Profil Program dan Peserta

Pesantren Tahfidz Intensif angkatan pertama ini dilaksanakan selama satu minggu mulai tanggal 24-30 Desember 2013 M. Program ini terbuka untuk umum, yaitu untuk anak-anak, remaja dan dewasa. Program ini lebih menekankan

pada aspek membaca dan menghafal al-Quran (<http://videoyusufmansur.com/blog/tahfidz-intensif/>). Kegiatan ini dilaksanakan di penghujung akhir tahun 2013, masa di mana banyak kalangan meluangkan waktu untuk berlibur. Dalam pengamatan peneliti peserta program ini berasal dari berbagai wilayah di Indonesia yang penyebarannya tidak hanya berasal dari pulau Jawa, melainkan luar pulau jawa bahkan beberapa di antaranya datang dari luar negeri.

Yusuf Mansur, pengasuh sekaligus pendiri Pesantren Daarul Quran adalah tokoh yang menginisiasi program tahfidz intensif. Yusuf Mansur telah menjadi tokoh sekaligus ulama yang familiar di tengah masyarakat dengan seringnya hadir di televisi di Indonesia. Selain sering tampil dalam siaran televisi dalam memberikan pencerahan spiritualitas kepada masyarakat luas, Yusuf Mansur juga sering berdakwah langsung di hadapan publik pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Ia juga aktif berdakwah di dunia maya baik itu di web, twitter dan facebook. Wahana jejaring maya ini disambut baik oleh banyak orang, seperti halnya di twitter, *follower*-nya pada tanggal 22 Januari 2014 mencapai angka 1.274.845.

Program Pesantren Tahfidz Intensif, sebagai program yang ditujukan kepada masyarakat luas ini dibuka untuk umum, program ini ditujukan kepada mereka yang memiliki keterbatasan waktu belajar agama, khususnya dalam membaca dan menghafal Quran, baik pria maupun wanita, anak-anak maupun dewasa. Kegiatan ini diikuti oleh 121 peserta perempuan, yang terbagi menjadi peserta anak-anak dan remaja sebanyak 22 peserta, dan 99 peserta dewasa. Adapun peserta laki-laki sebanyak 122, yaitu 79 peserta dewasa, dan 43 peserta usia anak-anak dan remaja.

Tabel 1. Daftar Sebaran Peserta Program tahfidz Intensif 2013

No	Wilayah	Peserta
1	Jakarta	56
2	Jawa Barat	52
3	Banten	51
4	Jawa Tengah	10
5	DI Yogyakarta	3
6	Jawa Timur	13
7	Kalimantan	4
8	Sulawesi	5
9	Daerah Istimewa Aceh	1
10	Sumatera Utara	6
11	Provinsi Riau	8
12	Sumatera Barat	4
13	Sumatera Selatan	11
14	Jambi	5
15	Lampung	4
16	Bali	1
17	Nusa Tenggara Barat	2
18	Nusa Tenggara Timur	4
19	Australia	3
Jumlah		243

Sumber: Panitia Program Tahfidz intensif 2013

Kegiatan program membaca dan menghafal dibagi ke dalam empat jam pelajaran, jam pertama pukul 08:00–10:00, jam kedua pukul 10:30–11:30, jam ketiga pukul 16:30–17:30, dan jam keempat pukul 20:00–21:00 WIB. Adapun kegiatan ibadah sholat berjamaah, dilaksanakan di

setiap asrama masing-masing. Demikian halnya dengan kegiatan sholat malam, dan dhuha. Setelah shubuh di masing-masing asrama juga diadakan kuliah tujuh menit (kultum) dan dilanjutkan diskusi seputar permasalahan keagamaan di antara para peserta.

Tabel 2. Peserta Menurut Jenis Kelamin, dan Usia

Kategori	Anak-anak dan Remaja	Dewasa	Jumlah
Pria	43 Peserta	79 Peserta	122 Peserta
Wanita	22 Peserta	99 Peserta	121 Peserta
Jumlah			243 Peserta

Para peserta dalam program ini merasakan kehidupan layaknya santri baru, dengan pengalaman hidup bersama di asrama dengan fasilitas terbatas hanya kasur dan bantal, berbagi tempat, membiasakan antri ketika mandi, dan dituntut untuk dapat menjaga barang-barang bawaan mereka secara mandiri.

Diskursus, Ekspresi Keagamaan, dan Narasi Identitas

Ekspresi, menurut *Oxford Dictionary* (2012), dipahami sebagai sebuah penampilan wajah seseorang dalam rangka menunjukkan perasaan atau penggambaran perasaan (*person's facial*

appearance, indicating feeling; depiction of feeling). Lebih lanjut definisi tersebut tidak hanya menggambarkan penampilan wajah semata, namun juga terkait respon tubuh, kata-kata, dan bahkan simbol. Crooce (1909: 3) bahkan menjelaskan bahwa ekspresi adalah pengungkapan dari kesan-kesan yang diterima. Ekspresi menurut Croose lahir dari intuisi yang diperoleh melalui penghayalan tentang hal-hal individual yang menghasilkan gambaran angan-angan (intuisi), pengungkapan tersebut terwujud dalam berbagai gambaran angan-angan. Lebih lanjut Arnheim (1964:29-41) dalam *From Function to Expression* menjelaskan bahwa kualitas ekspresi sangat terikat pada konfigurasi tertentu dalam pengalaman seseorang.

Dari pendapat para ahli tersebut bahwa ekspresi erat kaitannya dengan kondisi seseorang menerima atau merespon situasi dan penggambaran yang diterima. Adapun untuk memahami istilah agama, penulis mencoba mengulas dalam dua bagian, yaitu pertama menurut pendekatan bahasa, dan kedua menurut pendekatan metodologis. Kata agama diambil dari bahasa sangsekerta. Istilah ini sama dengan *al-dīn* dalam bahasa arab, dan *religion* dalam bahasa inggris. Masing-masing penyebutan memiliki arti tersendiri, namun memiliki kesamaan maksud, yaitu sebagai sebuah kepercayaan atau ajaran. Term Agama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), diartikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Term *al-dīn* berasal dari akar kata *dāna, yadīnu, dainan*, yang berarti *tanggung, hutang, keharusan penegakan peraturan*. *Ad-dīn* bermakna hutang yang harus dibayar dan dipertanggung jawabkan, atau peraturan yang harus

dilaksanakan. Dalam alquran, *al-dīn* dapat dimaknai sebagai *al-sulthan wa al-hukm*, yang berarti kekuasaan. Dapat pula bermakna *al-To'ah*, ketaatan. *Al-dīn* juga bermakna *al-jaza'*, pembalasan. *Al-dīn* dapat pula diartikan sebagai *al-'ādah*, kebiasaan, atau bermakna *al-hisāb*, perhitungan, dan dapat pula bermakna *al-millah* yang berarti jalan atau sistem. Namun dari semua definisi *al-dīn* tersebut, semua kembali kepada sebuah term agama sebagai entitas pokok (Ibn Fāris', 1917, dan Darrās, 1974).

Term *religion*, juga memiliki kemiripan makna dengan 'agama' dan *al-dīn*. *Religious* (Inggris) berarti kesalehan, ketakwaan, atau sesuatu yang sangat mendalam. *Religion* juga berarti keyakinan kepada Tuhan atau kekuatan supramanusia untuk disembah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta; dan dapat pula berarti sistem kepercayaan dan peribadatan tertentu (Oxford Dictionaries, 2012).

Untuk memahami definisi agama dalam aspek metodologis dapat dipahami dari dua aspek. Pertama agama diasumsikan sebagai sesuatu yang bersifat metafisik sebagai bagian dari sifat alamiah dari suatu agama. Kedua agama melibatkan jenis definisi yang digunakan (bagaimana istilah agama didefinisikan). Dalam pendefinisian ini, agama dilihat dari dua sudut pandang, yaitu definisi agama berpijak pada kajian esensialis, dan *polythetic*. Istilah esensialis merujuk kepada sesuatu yang bersifat teistis bahkan monoteis. Dalam definisi ini, semua agama harus menggambarkan pola definisi yang seragam, memiliki kesamaan dalam aspek teologis, bahkan lebih lanjut bersifat monoteism. Adapun definisi *polythetic* menjelaskan bahwa elemen satu agama dengan agama lainnya boleh berbeda, tidak harus memiliki persamaan (Hunn, 2008: 189-215).

Pemahaman agama dalam definisi *pertama* mengulas sifat alamiah dari suatu

agama. Pemahaman terkait agama ini memiliki beberapa pola, pertama agama berkaitan dengan hal-hal metafisik dan teologis seperti halnya tentang kepercayaan kepada Tuhan. *Kedua*, agama dapat pula dipahami sebagai pengalaman psikologis seseorang, seperti kepercayaan akan nilai-nilai kesalehan, dan ketiga agama dilihat dari aspek budaya atau kekuatan sosial seperti halnya simbol-simbol suatu komunitas keagamaan yang membedakan dirinya dengan etnis atau komunitas lainnya. Pendekatan kedua menjelaskan pemahaman agama yang lebih operasional dengan pemahaman jenis dan karakteristik agama dari sifat teologisnya, yang bersifat monoteis atautah tidak.

Dari dua pendekatan tersebutlah kemudian muncul definisi-definisi terkait agama, seperti halnya pendapat Geertz (1966:3) yang menjelaskan bahwa:

“Religion is (1) a system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic.”

Menurut Geertz, agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide, sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik, dan bukan murni bersifat privasi. simbol-simbol dalam agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (penganutnya), atau simbol agama tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu seperti halnya ritual, karena dorongan perasaan yang sulit didefinisikan, dan juga sulit dikendalikan. Kekuatan perasaan itu muncul karena agama membentuk

konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi.

Durkheim (1912:62) menjelaskan bahwa agama membedakan antara hal-hal yang dianggap sakral dan profan. Menurutnya agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral, yaitu hal-hal, yang dipisahkan dan dilarang- kepercayaan dan perilaku yang mempersatukan semua penganutnya menjadi satu komunitas moral, yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama, yang disebut umat.

Agama dari berbagai definisi dan penjelasan tersebut di atas pada akhirnya dapat dipahami sebagai sebuah kepercayaan (*belief*), agama dan kepercayaan menjadi bagian yang penting dan satu kesatuan. Agama juga menyiratkan akan identitas (*identity*), dan pandangan hidup seseorang atau komunitas (*way of life*).

Dari ulasan mengenai ekspresi dan agama tersebut penulis membuat sebuah anasir kesimpulan bahwa ekspresi keagamaan dalam kajian ini ialah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau komunitas yang terkait akan penggambaran perasaan baik yang bersifat penampilan wajah, respon tubuh, kata-kata, simbol, dan pengungkapan kesan-kesan yang diterima terkait pengalaman keagamaan dan ritual agama yang mereka jalankan.

Keagamaan seseorang atau komunitas itu sendiri, oleh Wach, dan Kitagawa (1958) dapat dilihat dari tiga bentuk ekspresi. *Pertama*, ekspresi teoritis (*thought*) atau ekspresi pemikiran, ekspresi ini meliputi sistem kepercayaan, mitologi, dan dogma-dogma. *Kedua*, ekspresi praktis, yang meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan, dan *ketiga* ekspresi dalam persekutuan, yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama.

Lebih luas lagi pemaknaan ekspresi disampaikan oleh Arkoun (1990:5-6), yang menjelaskan bahwa ekspresi tidak hanya terkait dengan aspek ritual semata, atau simbol-simbol keagamaan. Namun semua hal yang berkaitan dengan agama tersebut baik itu ritual, ekologis, artistik, semiologi, sastra, pengajaran, intelektual, juridis, dan politik adalah bentuk-bentuk ekspresi Islam. Bahkan menurutnya semua ekspresi tersebut, membutuhkan pendekatan disiplin semiologi, antropologi, dan psikologi.

Hal ini menguatkan bahwa ekspresi keagamaan dapat dilihat dalam berbagai perspektif dan sudut pandang. Baik itu dalam bentuk ritus maupun dalam bentuk pengajaran. Agama dan identitas memberikan gambaran secara tersirat bahwa ada semacam ruang dan kepercayaan akan adanya alam metafisik, khususnya memaknai kehidupan setelah kehidupan di dunia. Kehidupan yang dijalani di alam dunia ini dipandang menyimpan banyak misteri, karena ada kenyataan lain di belakang dan kemudiannya.

Pendapat lain juga muncul terutama sekali mereka yang memiliki faham atau dari golongan sekular. Mereka secara aktif menolak atau bahkan menerima susunan dan norma masyarakat yang berlaku, dengan agama sebagai penentu kesadaran, atau identitas. Mereka mencoba memberikan peranan individu seluas-luasnya dengan menghargai apapun pendapat individu tersebut dalam memaknai identitasnya.

Seperti halnya pendapat Jones (1977: 253-271) dalam *Paradigm Shifts and Identity Theory: Alternation as a Form of Identity Management*. John melihat bahwa konversi identitas tidak selalu dipengaruhi oleh agama, agama tidak memiliki peranan yang kuat karena identitas memiliki polanya tersendiri, yang mengatur dari berbagai peran (*an orderly arrangement of roles*). John menegaskan bahwa identitas

dapat dinegosiasikan dan dapat dirubah melalui suatu cara yang sesuai dengan formulasi yang komprehensif, atau melalui seperangkat aturan. Dalam karya John ini, dapat diketahui beberapa teori pembentukan identitas, pengalaman konversi (*conversion experiences*) dan proses alternasi, yaitu persepsi subjektif dari pembentukan dan perubahan identitas. Lebih lanjut bahwa karya John ini lebih mendasarkan pada sisi praktis pengalaman subjektif dan mekanisasi dari perubahan identitas.

Dalam konteks terapan dalam ranah personal, agama dipahami sebagai sebuah *guide*, panduan yang melihat seberapa jauh seseorang mengetahui agama tersebut, seberapa kokoh keyakinan yang dimiliki, seberapa tekun pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Dengan basis pengetahuan dan kesadaran beragama, seseorang didorong untuk bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Setidaknya ada lima dimensi dalam melihat keberagaman yang ditampilkan oleh individu atau sosial menurut Stark, dan Glock (1968: 57-141), di antaranya: *pertama*, dimensi keyakinan (ideologi). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana seseorang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Islam menyebut dimensi ini sebagai tauhid atau akidah. *Kedua*, dimensi praktis (ritual). Dimensi ini melihat perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, kataatan dan perkara-perkara yang dilakukan seorang penganut sebagai komitmen terhadap agama yang dianutnya. Islam menyebut dimensi ini sebagai Syari'ah dan amaliah.

Ketiga, dimensi pengalaman keberagaman (akhlak). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan

sensasi yang dialami seseorang atau kelompok terhadap nilai-nilai yang transendental. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama (ilmu). Dimensi ini melihat bahwa pemahaman agama setidaknya mencakup dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi agama tersebut. *Kelima*, dimensi konsekuensi (ihsan). Dimensi ini mencoba melihat teori dan praktik keberagaman. Dimensi konsekuensi ini mencoba menela'ah implikasi ajaran agama dan pengaruhnya terhadap perilaku penganut. Lebih lanjut untuk melihat kajian mengenai agama dalam kajian tersebut dapat pula dilihat karya Clayton, dan Gladden (1974: 135-143) dalam *The Five Dimensions of Religiosity: Toward demythologizing a Sacred Artifact*.

Fenomena keagamaan dengan menggunakan identitas sebagai model dasar penelitian dapat dilihat dengan mengambil hubungan paralel seperti halnya Durkheim (1893, 1915) yang menggunakan dua keterpaduan antara eksistensi sosio-psikologis dengan organisme biologis. Keduanya memiliki fungsi mekanisme masing-masing, yaitu adanya keterpaduan dan harmonisasi dari perkembangan yang terus menerus yang terjadi pada wilayah internal dalam merespon perkembangan sekitarnya. Hal ini tentunya menjadi diskursus yang terus-menerus terjadi sesuai tipologi masyarakatnya yang kemudian mengakibatkan perubahan dan stabilitas. Agama masuk dalam segi-segi integratif dan non-diskursif (*non-verbal*) dari apa yang disebut sebagai dialektika dasar tersebut.

Ada beberapa pandangan ilmuwan dalam melihat identitas, yaitu identitas dilihat sebagai milik personal, dan identitas dilihat sebagai milik sosial. Terkait identitas milik personal, Giddens (1991:75), menjelaskan bahwa identitas diri tersebut terbangun oleh kemampuan melanggengkan narasi diri, sehingga

membangun suatu perasaan terus menerus tentang adanya keberlangsungan biografis. Identifikasi akan diri berusaha mengetahui pertanyaan-pertanyaan besar yang melingkupi diri tersebut, di antaranya pertanyaan seputar pencarian jati diri, tujuan yang harus ditempuh, dan bagaimana semestinya berbuat.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut melahirkan narasi identitas yang terpadu di mana diri membentuk sebuah lintasan perkembangan yang terus berproses dari masa ke masa yang mampu diprediksi. Dalam paparan Giddens tersebut di atas dapat dipahami bahwa identitas diri dilihat sebagai upaya untuk menciptakan jati diri, memikirkan diri, dan berusaha memahaminya sesuai dengan ruang, waktu, dan harapan yang ingin diraih di masa depan.

Identitas diri ialah persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang bisa muncul semenjak anak mulai mengenali bahwa dirinya berbeda dari orang lain. Pada saat seorang individu sebagai anak masih bergantung pada orang tuanya, persepsi diri individu tersebut masih sangat ditentukan oleh orang tuanya. Pada masa remaja, kapasitas berpikir individu telah berada pada fase *formal operation*, maka persepsi mengenai diri dipengaruhi beberapa faktor: pertama adalah kemampuannya menilai pikirannya sendiri; Kedua, kemampuannya memahami pikiran, pandangan, maupun harapan orang lain terhadap dirinya; dan ketiga, kemampuannya memikirkan masa depannya.

Secara operasional, untuk melihat identitas diri terhadap ekspresi keagamaan dapat melihat pola yang dilakukan Marcia dkk (1993). Marcia (1993:3) menjelaskan dua proses dasar pembentuk identitas, yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi identitas ialah usaha-usaha nyata memahami gambaran

diri dari adanya tuntutan kebutuhan baru dalam lingkungannya. Eksplorasi juga dipahami dengan istilah kritis, yaitu di mana situasi seseorang berkeinginan mencari tahu, menyelidiki berbagai pilihan yang ada, dan aktif bertanya secara serius untuk mencapai sebuah keputusan akan tujuan yang akan dicapai dari sebuah nilaidan keyakinan.

Ada empat perkembangan pembentukan identitas. *Pertama*, ialah situasi di mana individu sudah melalui eksplorasi (*past crisis*). Seseorang dikatakan berada pada tahap eksplorasi di masa lalu, yaitu manakala ingatan (memori) krisis masa lalu yang didapatkan dari pengalaman hidupnya dapat diselesaikan. Masa-masa krisis tersebut mampu dilewati dan dijadikan sebagai pengalaman untuk masa depannya (Rice dan Dolgin, 2007).

Kedua adalah pola di mana seseorang sedang dalam periode eksplorasi (*in crisis*). Periode ini adalah situasi di mana seseorang berusaha mencari tahu pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas dan berusaha membuat keputusan penting dalam hidup. Pada masa ini individu mengalami masa krisis yang berkelanjutan, mengalami fase kebimbangan, tidak stabil, dan merasa tidak puas. Kecenderungan fase ini adalah menghindari masalah, kecenderungannya menunda sampai situasi memaksanya untuk mengambil keputusan.

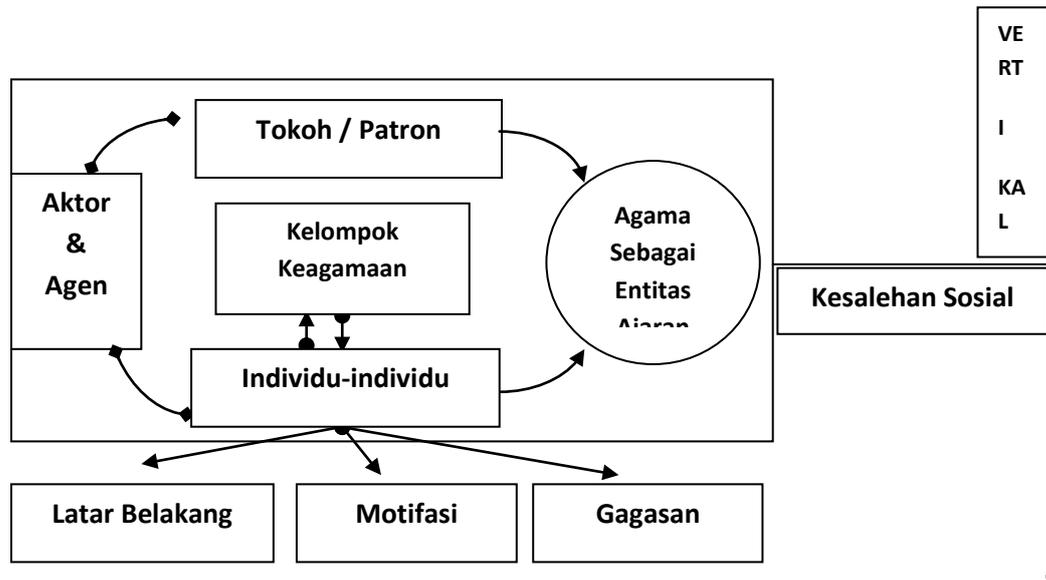
Ketiga adalah pola ketika seorang individu tidak mengalami eksplorasi (*absence of crisis*), tetapi telah membuat sejumlah komitmen pada hal-hal yang terkait identitas seperti halnya idiologi yang bukan berasal dari pencariannya secara langsung, namun dari pengaruh sekitarnya. *Keempat*, adalah situasi di mana seseorang tidak mengalami periode eksplorasi, dan individu

tersebut tidak membuat komitmen pada aspek pekerjaan, filosofi, idiologi, peran gender ataupun agama. Individu tersebut juga tidak memiliki komitmen standar personal dalam berperilaku. Fase ini tidak melewati proses evaluasi, pencarian, ataupun pertimbangan alternatif-alternatif pilihan. Fase ini terjadi manakala seseorang tidak pernah merasa penting untuk melakukan eksplorasi pada berbagai alternatif identitas terkait tujuan, nilai atau kepercayaan yang ingin dicapai.

Adapun komitmen menurut Marcia, Waterman, Matteson, Archer, dan Orlofsky (1993) adalah pengambilan sikap atau pilihan yang relatif tetap mengenai aspek-aspek identitas seseorang, dan terlibat dalam aktifitas yang secara signifikan mengarahkan kepada perwujudan atas pilihan yang telah diambil. Ketika seorang individu telah mengambil keputusan dari berbagai pilihan-pilihan elemen identitas yang dihadapinya, maka ia kemudian secara aktif melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan yang nyata dan terarah untuk mendukung pilihan-pilihannya tersebut, misalnya ikut aktif dalam kajian-kajian keagamaan.

Dimensi komitmen itu sendiri menurut Marcia dkk (1993) dapat dilihat dari dua aspek yaitu keberadaan dan ketiadaan komitmen. Komitmen dianggap ada ketika terdapat peranan identitas yang dimiliki seorang individu tersebut, dan ia berguna mengarahkan individu tersebut di masa depan dengan tidak adanya perubahan yang mendasar pada aspek tersebut. Adapun ketiadaan komitmen ditunjukkan dengan keraguraguan yang dialami seseorang, tindakan yang terus berubah, tidak terarah, dan membentuk komitmen personal pada saat ini bukanlah suatu hal yang penting.

Gambar 1. Pola Interaksi Ekspresi Agama, dan Narasi Identitas



Sumber: eksplorasi peneliti

Adapun identitas sosial ialah soal mewujudkan konsepsi yang dipahami bersama sebagai satu kesatuan dari struktursosial, karena proses terbentuknya suatu individu dipengaruhi oleh proses sosial. Terjadinya pembauran dalam hal ini kerap kali dipahami sebagai akulturasi atau adanya sosialisasi. Apapun nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan sumberdaya yang dibawa untuk melihat identitas, bergantung kepada arus situasi yang ada pada saat itu, yaitu situasi di mana proses penterjemahan suatu budaya berkumpul dalam konteks budaya tertentu pula. Meminjam bahasa Giddens (1984: 282-283), identitas sosial diasosiasikan dengan hak-hak normatif, kewajiban, sanksi, yang pada kolektivitas tertentu membentuk peran. Pemakaian tanda-tanda yang terstandarisasi, khususnya terkait atribut yang melekat di badan, umur, dan gender merupakan hal yang fundamental di masyarakat, sekalipun ada begitu banyak variasi lintas budaya yang perlu untuk diperhatikan.

Pertanyaan mendasar selanjutnya dalam diskursus antara ekspresi keagamaan dan narasi identitas ini adalah bagaimana hubungan antara keduanya dapat saling mempengaruhi satu sama lain, baik itu dilihat dari sudut pandang ekspresi keagamaan yang kemudian mampu menggambarkan identifikasi seseorang atau suatu kelompok atau bahkan melahirkan sebuah pemikiran dan atribut yang khas sebagai representasi dari identitas yang diusungnya. Atau identitas seseorang atau kelompok atau bahkan sesuatu yang abstrak seperti ideologi melahirkan bentuk-bentuk ekspresi. Pertanyaan mendasar inilah yang kemudian dipahami sebagai sebuah proses yang saling terkait atau mempengaruhi.

Mengaji, Ekspresi Keagamaan dan Narasi Identitas

Mengaji al-Quran kepada seorang guru yang dianggap mumpuni adalah salah satu cara yang masih sering

dijumpai masyarakat muslim Indonesia sebagai bagian dari peningkatan dan pemahaman pengetahuan agama. Hal ini berlangsung sejak sejak lama, di mana banyak didirikan pesantren-pesantren, dan masyarakat muslim ikut berperan aktif di dalamnya, termasuk belajar membaca al-Quran.

Pesantren adalah salah satu tempat pembelajaran keagamaan dan masih dianggap memiliki kualifikasi dalam mengajarkan al-Quran. Namun, kesempatan untuk menggali ilmu di pesantren dengan menempuh pendidikannya yang relatif lama, seringkali menjadi bahan pertimbangan tersendiri sehingga kesempatan untuk masuk pesantren menjadi sesuatu yang amat berharga. Untuk itu dengan hadirnya kegiatan pesantren kilat dengan program tahfidz intensif yang digagas oleh Pesantren Daarul Quran, memudahkan masyarakat yang memiliki kesibukan untuk merasakan dunia pesantren (mondok) selama sepekan, di penghujung akhir tahun.

Salahsatu dari sekian banyak peserta yang merasakan manfaat tersebut adalah Bapak Warsono. Warsono dari Lombok Nusa Tenggara Barat menyampaikan bahwa kesempatan mengikuti kegiatan sepekan menjadi santri di Pesantren Darul Quran pada program Tahfidz Intensif adalah kesempatan yang sangat berharga karena selama 49 tahun, bapak Warsono belum merasakan hidup di pondok.

Demikian halnya dengan Silvia (39 tahun), menjelaskan bahwa pengalamannya mengikuti kegiatan pesantren selama sepekan tersebut sangat memberi manfaat terutama buat keluarganya. Sama halnya dengan bapak Warsono, ibu Silvia termotivasi mengikuti kegiatan program tahfidz intensif adalah ingin merasakan menjadi santri hafidz, dan melihat langsung para hafidz muda

di kampung Quran (sebutan untuk Pesantren Daarul Quran). (Wawancara tanggal 29 Desember 2013).

Selain motivasi agar merasakan layaknya sebagai seorang santri, di antara peserta yang mengikuti program tahfidz intensif juga beranggapan dan memiliki kepercayaannya bahwa dengan mengikuti program yang khusus mengkaji tentang al-Quran dapat memberikan manfaat bagi diri dan keluarganya. Ungkapan "memberi manfaat kepada keluarga" adalah salah satu respon Ibu Silvia mengikuti program tahfidz intensif tersebut. Menurutnya, ada sebuah ruang yang perlu diisi dalam keluarganya, atau setidaknya mewarnai keluarganya tersebut dengan pengajaran al-Quran. Pengajaran dan pendidikan yang diambil dari al-Quran merupakan pembinaan jiwa bagi keluarganya.

Dari sekian banyak responden yang peneliti lihat, sebagian besar mereka memang memiliki motivasi untuk belajar al-Quran, dan ingin memmanifestasikan nilai kebaikan. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa manusia seyogyanya berpacu dalam berbuat kebajikan (*istibāq al-khairāt*). Perintah ini dipahami sebagai sikap untuk menumbuhkan perilaku gemar berbuat baik, di antaranya yaitu mengaji.

Dari sudut pandang informasi yang peserta dapatkan akan kegiatan program tahfidz intensif tersebut, dapat diketahui bahwa mereka memiliki keragaman informasi yang diakses. Selain memiliki keragaman cara mengakses informasi yang didapatkan, peserta juga memiliki keragaman dalam latar belakang pendidikannya.

Dari 243 peserta yang mengikuti program dan dari 165 peserta yang mengisi angket menyatakan bahwa mereka mendapat informasi adanya program tahfidz intensif. 51 peserta menyatakan mereka mendapatkan

informasi dari Twitter, 51 peserta lainnya menjelaskan bahwa keluarga memiliki peranan memberikan informasi, mereka yang mendapat informasi dari temannya sebanyak 25 peserta.

Media facebook berkontribusi memberikan informasi bagi 10 peserta. Sementara yang mengaku mendapat informasi dari media web atau jejaring sosial selain facebook, dan twitter sebanyak 15 peserta dan 13 peserta lainnya mengaku mendapat informasi dari PPPA (Program Pembibitan Penghafal Alquran)

Cabang Surabaya, Cilegon, VSI (Veritra Sentosa Internasional), Tabligh Akbar Istiqlal, dan dari brosur yang diedarkan.

Berdasarkan jenjang pendidikan, mereka yang mengikuti program ini didominasi oleh mereka yang menempuh pendidikan Sarjana S1 sebanyak 71 peserta, 12 peserta menempuh program Diploma, 38 peserta masih duduk di Sekolah Dasar, 10 peserta yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Magister sebanyak 3 peserta.

Tabel 3. Keragaman Peserta dari Informasi yang Mereka Akses

No	Informasi Awal	Sebanyak
1.	Twitter	51 Peserta
2.	Keluarga	51 Peserta
3.	Teman	25 Peserta
4.	Media web, dan Jejaring Sosial Lain	15 Peserta
5.	Facebook	10 peserta
6	Lainnya a. Tabligh Akbar Istiqlal	3 Peserta
	b. PPPA	3 Peserta
	c. VSI	3 Peserta
	d. Brosur	2 peserta
	e. TV	1 Peserta
	f. Pesantren Daarul Qur'an	1 Peserta

Tabel 4. Tabel 3. Keragaman Peserta dari Jenjang Pendidikan

No	Pendidikan	Sebanyak
1	Sekolah Dasar	38 Peserta
2	Sekolah Menengah Pertama	10 Peserta
3	Sekolah Menengah Atas	27 Peserta
4	Diploma	12 Peserta
5	Sarjana S1	71 Peserta
6	Pascasarjana	3 Peserta
7	Tidak diketahui	82 Peserta

Berdasarkan data di atas, terjadi fenomena yang sangat menarik, di mana mereka yang mengaji al-Quran pada program Tahfidz Intensif tersebut didominasi oleh mereka yang telah sarjana. Meskipun ada data 82 peserta yang tidak mengisi angket dikarenakan

meninggalkan kegiatan program sebelum selesai. Namun fakta bahwa terdapat 71 sarjana yang mengikuti program tersebut dapat menjadi fenomena kelas menengah yang memiliki kesadaran menimba ilmu agama. Status pendidikan mereka di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi

penghalang untuk menuntut ilmu dalam mengkaji al-Quran. Data akses informasi juga menjadi kajian yang menarik, bahwa informasi yang memiliki pengaruh kuat seperti Twitter telah menjadi gaya hidup. Akses informasinya lebih cepat dan mudah. Berita-berita yang didapat juga lebih mutakhir.

Mengaji menjadi inspirasi penting bagi peserta, karena dari kegiatan mengikuti program mengaji beberapa peserta menceritakan bahwa mereka datang melepaskan semua atribut, baik pangkat, jabatan ataupun status sosial di daerah asal mereka. Mengaji dengan menetap (baca mondok) adalah pilihan yang tepat, karena dapat berkonsentrasi, setidaknya selama sepekan untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Bapak Jimy Vaslah (30 tahun), adalah seorang yang bekerja di Kementerian Sosial, di Sumatera Selatan. Bapak Jimy menceritakan pengalaman spiritualnya, bahwa mengikuti kegiatan mengaji dan *nyantri* seolah seperti anak kecil, banyak hal-hal yang menjadi tanda tanya, seputar permasalahan hakiki dalam menyikapi kehidupan. Baginya, berkumpul, dan mengenal berbagai macam latar belakang teman dengan duduk di majelis-majelis ilmu, sama-sama sebagai murid, belajar Alquran adalah hal yang luar biasa. Baginya status telah hilang, dan dirinya benar-benar merasakan bahwa rasa persaudaraan menjadi begitu terasa (Wawancara dan eksplorasi, 28 desember 2013).

Mengaji adalah salah satu ekspresi keberagaman seseorang, yang sarat akan nilai-nilai spiritualitas, di antara cara seorang muslim berkomunikasi dengan Tuhan-Nya, selain shalat, adalah mengaji. ia memberikan banyak manfaat bagi seorang Muslim, selain sebagai tempat untuk mencari petunjuk, juga bernilai harapan-harapan. Kaum Muslim banyak meyakini akan keutamaan-keutamaan surat-surat dalam al-Quran.

Hal ini dimengerti, mengingat banyak perpustakaan keislaman mengupas akan hal itu, seperti halnya penjelasan Syaikh Ahmad Ash-Shawi dalam tafsirnya Tafsir Ash Shawi jilid III hal. 317 mengutip hadis yang berbunyi "Surat Yasin memberkati perbuatan sesuai dengan yang diniatkan."

Bagi seorang Muslim, al-Quran adalah alat untuk berdiskusi, berinteraksi dengan kalam-kalam ilahi, tentunya dengan keadaan terjaga, sadar, dan serius, bukan dalam keadaan di mana seseorang tidak fokus dan konsentrasi. Ekspresi dalam membaca al-Quran tersebut adalah dengan mencurahkan hati, dan perasaannya memahami dan menghayati bacaan, mengetahui makna setiap ayat, merenungkan perintah-perintah, dan larangan-larangan yang terkandung di dalamnya, dengan disertai penerimaan akan hal tersebut sepenuh hati.

Perkara-perkara tersebutlah yang pada akhirnya dapat dijadikan sandaran, bahwa mengaji al-Quran merupakan salah satu upaya internalisasi nilai-nilai spiritual yang pada akhirnya mempengaruhi proses pencarian jati diri atau identitas.

Peneliti berkesempatan bercakap-cakap dan turut aktif mendampingi para peserta dalam menjalankan programnya, di mana banyak di antara mereka yang bercerita bahwa usahanya mengikuti kegiatan ini tidak hanya dari dirinya pribadi, namun ada juga amanah orangtuanya. Ibu Vivin dari Jepara menceritakan pengalamannya, bahwa ayahnya adalah figur penting yang mendorong dia dapat belajar langsung ke Pesantren Darul Quran menemui Ust. Yusuf Mansur. Sebelum ayahnya meninggal pesan itulah yang seringkali disampaikan. Ayahanda Ibu Vivin menderita penyakit kronis, dan tidak dapat berjalan ataupun beraktifitas, padahal dirinya sangat berkeinginan untuk menunaikan ibadah Haji. Disela-sela waktunya, ayahnya selalu menonton

acara televisi, program Wisata Hati di ANTV, sebuah acara siraman rohani yang diisi oleh Yusuf Mansur. Melalui acara tersebutlah, Ayahanda ibu Vivin tertarik memotivasi anaknya untuk belajar di pesantren tersebut.

Vivin tidaklah sendiri. Ibu Nuning Pujirahayu dari Blitar Jawa Timur juga merasakan hal yang sama, suaminya yang berada di Taiwan sangat memotivasi dirinya untuk mengikuti program ini. Suami ibu Nuning aktif mengikuti ceramah-ceramah Ustadz Yusuf Mansur melalui TV *streaming* di luar negeri. Dalam kesibukannya bekerja, kebutuhan akan siraman rohani dan nilai-nilai spiritualitas sangat terasa dan dibutuhkan (Wawancara dengan responden pada tanggal 27 Desember 2013).

Pengetahuan keagamaan para peserta yang mengikuti Program Tahfiz Intensif sangat beragam, di antara mereka ada yang belum memiliki pemahaman mengenai bacaan al-Quran, namun sebagian di antara mereka banyak yang telah memiliki pengetahuan standar membaca al-Quran di rumahnya, baik itu diperoleh dari guru ngaji di Madrasah Diniyah, Musholla, TPQ (Taman pendidikan al-Quran), Guru Privat, ataupun diajarkan orang tuanya sendiri. Melalui Pesantren Daarul Qur'an, mereka mempelajari secara langsung metode-metode dan tata cara menghafal al-Quran yang diterapkan oleh Pesantren tersebut. (Sa'dullah, 2008: 26-33)

Pada kegiatan tersebut peserta diperdengarkan audio Syaikh Al-Ghomidi. Syaikh Al-Ghomidi adalah Imam Besar dua kota suci umat Islam Makkah, dan Madinah. Suara Syaikh Al Ghamidi yang diputar dari kaset tersebut diperdengarkan kepada peserta, dan peserta mengulang dari apa yang mereka perdengarkan. Metode mendengar dan mengulang bacaan dengan audio tersebut adalah metode yang relatif baru diterapkan di Pesantren Daarul Quran,

di samping metode *talaqqi*, yaitu metode setoran, bertatap muka kepada guru yang hafiz. Metode ini masih diterapkan di Program tersebut, khususnya ketika peserta melakukan setoran.

Dalam menghafal al-Quran memang dikenal beberapa metode. Setidaknya ada lima metode dalam menghafal al-Quran, yaitu pertama, metode *bin-nadhar*, yaitu proses menghafal dengan membaca ayat-ayat al-Quran dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. *Kedua*, metode *tahfiz*. Metode ini mencoba menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang dengan melihatnya terlebih dahulu. *Ketiga*, metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* dilakukan dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. *Keempat*, metode *takrir*, yaitu mengulang hafalan atau memperdengarkannya kembali ayat-ayat atau surat yang telah dihafal secara terus menerus agar tetap terjaga. *Kelima*, metode *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada sekumpulan individu atau perseorangan (Sa'dullah, 2008: 52-55). Metode ini bisa dengan menggunakan audio seperti mp3 yang ada di *gadget* ataupun perangkat audio lainnya.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa mengaji memberikan pengalaman yang menginternalisasi seseorang untuk memahami pribadinya. Hal ini dilihat dari kepercayaan-kepercayaan atas respon mengikuti program membaca dan menghafal Alqurandi Pesantren Darul Quran. Dalam identifikasi diri ditemukan beberapa motif, dan kepercayaan dengan mengikuti program tersebut. Motif mereka beragam, di antaranya bermakna konseptual keagamaan, dan di antara mereka memiliki motif personal, yaitu personalisasi dan aktualisasi pengalaman spiritual, dan harapan masing-masing.

Dalam dimensi identitas sosial, dapat dilihat dari gerakan kelompok

keagamaan yang disatukan dalam ritme dan gagasan yang sama, yaitu religiusitas dalam memaknai gerakan mengaji. Pemaknaan atas identitas sosialnya dapat pula dilihat dari perasaan kesamaan, kesetaraan, dan suasana saling menghargai tanpa kelas dan status sosial.

Berdoa, Ekspresi Keagamaan, dan Narasi Identitas

Mereka yang datang mengaji dan menghafal al-Quran di Program Pesantren Tahfiz Intensif tidak hanya berkeinginan memperbaiki bacaandan menghafal al-Quran, tetapi juga ingin lebih berkonsentrasi mendekatkan diri dan memohon agar segala maksud mereka dikabulkan.

Ada tiga pola ritual doa yang terbentuk dalam proses kegiatan Program Tahfiz Intensif di Daarul Quran. *Pertama*, adalah berdoa dengan meminta secara langsung kepada guru atau yang dihormati. Salah satu yang menarik diperhatikan adalah sikap perseorangan dan kelompok yang meminta didoakan oleh para pengajar, khususnya para Syaikh yang mengajar pada program tersebut di antaranya Syekh Muhammad dan Syekh Ali dari Yaman. Dari hasil pengamatan di lapangan, umumnya mereka memiliki maksud yang ingin tertunaikan, di antara mereka ingin lekas mendapatkan jodoh, memperoleh keturunan, seputar karir, dan keinginan lainnya.

Kedua, pola berdoa yang dilakukan setelah selesai melaksanakan ritual Sholat, baik fardu (yang wajib dilakukan), ataupun yang sunah (dianjurkan). Dalam pengamatan lapangan yang peneliti saksikan, terlihat beberapa peserta yang sangat ekspresif dan begitu menghayati dalam berdoa. Pola *ketiga* adalah, saling mendoakan. Pola ini biasanya dilakukan dan dibimbing Yusuf Mansur, selepas memberikan tausiah. Masing-masing peserta diharap mencari pasangan untuk

berhadap-hadapan, dengan bergantian menyebutkan harapan-harapan yang diinginkan.

Berdoa adalah salah satu bentuk ritual yang dilandasi adanya kepercayaan, yaitu adanya kepercayaan kepada yang sakral, sehingga menimbulkan ritual. Doa adalah bentuk ungkapan keagamaan dan salah satu kesempatan bagi manusia mencurahkan segenap perasaannya, mengadu kepada Tuhan, menyatakan kerinduan, kedekatan, dan kebutuhan manusia kepada Tuhan.

Dalam Alquran surat Al-A'raf ayat 55-56 dinyatakan, yang artinya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri, dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Dalam Islam, doa menduduki tempat sentral dalam berbagai aktivitas dan pemikiran seorang Muslim, hal ini adalah karena segala sesuatu disandarkan kepada Tuhan (Allah). Berdoa menurut Smith, 1965: 237 lebih lanjut adalah upaya seorang Muslim untuk memenuhi kerinduan kodrati dari hati manusia untuk mencurahkan cinta dan rasa syukur kepada penciptanya. Doa bagi seorang Muslim dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu pujian dan ucapan syukur; penyesalan, dan permohonan.

Terkait hubungan doa dengan identitas, adalah karena doa memiliki dimensi pengalaman kejiwaan yang besar dan bermakna pada kehidupan manusia, di dalamnya terdapat keyakinan akan asal usul hidupnya, kemana perjalanan sesudah di dunia ini. Dengan doa seorang hamba merasa bahwa ada kekuatan besar

yang melingkupi dirinya. Itulah kenapa ritual sholat dalam Islam juga bermakna doa karena di dalamnya terdapat hubungan yang sangat kuat antara hamba dengan Tuhannya.

Dengan doa pencarian identitas dapat dilakukan. Saat ini banyak orang mengikuti berbagai latihan psikologi, latihan konsentrasi, dan meditasi. Tujuannya jelas, yaitu untuk mengenali diri (Carm, Verbeek, 1985: 10-11). Berbeda halnya dengan seorang Muslim, ia menemukan identitasnya sebagai hasil dari adanya doa, dan pencariannya akan wujud Allah. Seorang Muslim berusaha membersihkan segala rintangan untuk berhubungan dan berjumpa dengan Tuhannya, bahkan Jalaludin Rumi dalam bukunya *Fithi mā fithi* mengatakan bahwa siapa mengenal dirinya, dia mengenal tuhannya. Dalam aspek yang lebih luas, sebagai bagian dari identitas sosial, doa memberikan pengharapan bagi komunitas dan bangsa, yaitu dengan tetap melibatkan Tuhan di dalamnya.

Berderma, Ekspresi Keagamaan, dan Narasi Identitas

Selain mengaji, membaca, dan menghafal al-Quran, ada hal menarik yang sangat kental pada program ini, yaitu berderma atau bersedekah. Banyak motif seseorang bersedekah, bagi Ibu Yana (Bekasi), bersedekah diyakininya memiliki sejumlah manfaat, selain bernilai ibadah, bersedekah juga dapat mempermudah terpenuhinya hajat, ada kemudahan untuk menggapai tujuan yang lebih tinggi, baik dunia maupun akhiratnya.

Selain itu berderma dalam Islam juga diyakini dapat membuat harta menjadi berkah. Keyakinan akan keberkahan harta ini adalah karena pemahaman bahwa ada hak fakir, miskin, anak yatim, dan orang-orang yang membutuhkan dalam harta yang dimilikinya. Selain

didasari oleh keyakinan akan teks-teks keagamaan bahwa berderma memiliki sejumlah manfaat – di antaranya membuat kebaikan tersebut menjadi berlipat-lipat, seperti dijelaskan dalam Quran Surat Al-An'am 160; Qur'an Surat al-Baqarah 261, dan teks-teks lainnya – berderma juga merupakan bagian dari ritual keagamaan yang memiliki dimensi ketuhanan dan kemanusiaan (sosial).

Bagi Bapak Jimy, berderma telah menjadi jalan hidupnya. Bapak Jimy ingin memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk didermakan. Menurut pengakuannya sikap ini memberikan arti spiritualitas yaitu mencoba keluar dari ikatan-ikatan materialisme, di mana jiwa diikat oleh hal-hal yang bersifat harta dan kekayaan, sehingga menjadikan seseorang berat dalam berderma atau bersedekah. Meskipun demikian, Bapak Jimy mengakui bahwa dirinya masih dalam tahap belajar untuk memberi.

Berdasarkan pengamatan, dalam ritual berderma para peserta rela melepaskan barang berharga (harta kekayaan) yang dimilikinya sebagai usahanya untuk bersedekah. Beberapa responden ada yang menginfakkan kalung, cincin, dan uang yang nilainya cukup bervariasi. Selain itu, ada juga yang mengeluarkan uang tunai berjumlah ratusan hingga jutaan rupiah. Uang yang mereka sumbangkan tersebut rencananya untuk pembelian aset tanah dan pembangunan gedung Tahfiz Center di depan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Bagi seorang, mempertahankan identitas keagamaan adalah kewajiban yang harus senantiasa dipelihara, dalam artian ini adalah memelihara dan meningkatkan iman dan takwa. Agama selain memberikan kewajiban-kewajiban ritual kepada pemeluknya, juga menekankan untuk memelihara identitas keagamaan. Identitas keagamaan yang melekat pada seseorang

secara lahir dapat terlihat. Pola perilaku dan tatacara mereka berinteraksi secara tidak langsung telah menunjukkan identitas keberagamaannya. Sejauh mana seseorang memahami dan menghayati ajaran agamanya, sejauh itu pula tipologi identitas keberagamaannya dimunculkan.

Dari semua aspek di atas, yang berkaitan dengan ritus keagamaan seperti mengaji, berdoa, dan berderma tidak hanya memiliki implikasi nilai yang berkaitan dengan individu seseorang, melainkan juga memiliki fungsi sosial, yaitu fungsi budaya, dan fungsi struktural. Fungsi budaya agama mencoba untuk melihat hal-hal tersebut di atas sebagai bagian dari nilai-nilai yang sakral dalam agama, yang secara tidak langsung juga berakibat pada kehidupan bersosial di masyarakat. Artinya, landasan nilai-nilai sakral tersebut secara tidak langsung berimplikasi menjadi kekuatan dalam mengendalikan ketertiban dan keharmonisan masyarakat. Agama dapat menjadikan individu-individu untuk mentaati norma-norma moral yang berlaku, bahkan secara lebih luas lagi dapat mengarahkan kepada norma sosial.

Adapun fungsi struktural dipahami bahwa bahwa agama memiliki peran yang sangat penting sebagai struktur kelembagaan masyarakat. Sebagai sebuah struktur sosial, agama berperan sebagai perekat yang menyatukan individu-individu ke dalam sebuah komunitas, baik kecil maupun besar. Agama dengan ekspresi-ekspresi individu terhadap aspek ritual dan sosialnya, mampu menciptakan stabilitas sosial yang menjadikan masyarakat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kekuatan mengaji, berdoa, dan berderma, dapat berperan dan membangun suasana hati, dan motivasi yang kuat yang bertahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum, dengan membungkusnya dengan cara

faktual sehingga suasana hati dan motivasi menjadi realistis dan unik (Daniel L, 2001: 414).

Ajaran agama yang dipahami oleh seorang individu, dan juga komunitas mencoba diaplikasikan dan digambarkan dengan sebanyak-banyaknya menanam kebaikan, termasuk dalam hal ini adalah berderma.

Penutup

Dari paparan di atas dapat dijelaskan kembali bahwa ekspresi keagamaan, dan identitas dipahami sebagai sebuah entitas yang sangat terkait satu sama lain. Domain agama di lingkup ini dipahami sebagai entitas yang sangat penting, karena ia juga memiliki fungsi pembentuk identitas. Identitas diri manusia tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga bernilai abstrak, sebagai sebuah gagasan yang melekat pada diri, kepribadian, dan keyakinan. Dalam term mengaji, berdoa, berderma dan narasi identitas, ekspresi adanya antusiasme ritual tersebut terbentuk atas dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yang paling menonjol adalah aspek psikologi seseorang yang memahami bahwa ritual tersebut memiliki manfaat bagi kesehatan dan ketenangan jiwa, memiliki manfaat bagi kehidupannya, selain faktor ajaran agama. Adapun faktor eksternal terbentuk melalui interaksi personal dengan kelompok, kekuatan figur, dan juga budaya.

Ekspresi ritual tersebut, lahir atas pemahaman seseorang yang percaya akan kekuatan yang maha tinggi yang melindungi dan mengatur diri serta alam. Adapun Pola ekspresi dapat bermacam-macam sesuai setting keadaan dan sosial, sebagai misal pola berdoa terbentuk atas tiga pola, yaitu berdoa secara sendiri, meminta doa kepada orang lain, dan saling mendoakan. Ekspresi keagamaan seperti mengaji, berdoa, dan berderma,

menyiratkan identitas yang tidak terlepas dari interaksi diri seseorang dengan dirinya, interaksi individu dan sosial. Interaksi yang lahir tersebut tidak muncul

secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut yaitu intern dan ekstern.

Daftar Pustaka

Buku

Alquran al Karīm

_____, Antony. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity press, 1984.

_____, É. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press, 1965 [1912].

_____, E. *The Elementary Forms of The Religiuis Life*. London: Hollen Street Press, 1915.
Diakses di http://crasseux.com/books/Emile_Durkheim_-_The_Elementary_Forms_of_the_Religious_Life.pdf tanggal 23 januari 2014.

Carm, O., Verbeek, Cyprianus. *Doa dan Mengenal Diri*, Edisi Terj. Yogyakarta: Kanisius, 1985.

Crawley, Ernest. *The Tree of life: a Study of Religion*. London: Hutchinson & Co, 1905); A. Van Gennep, *Rites de Passages*. Paris: Emile Nourry, 1909.

Crooce, Benedetto. *The Aesthetic as the Science of Expression and of the linguistic in General*, Translate by Colin Lyas. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.

Darrās, Muhammad Abdullah, *al-Dīn*. Bairūt: Dār Mathba'ah al-Hurriyat, 1974.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Durkheim, E. *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press, 1893.

Enterprise, Jubilee. *Buzz Marketing dengan Google Buzz dan Google Wave*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.

Frazer, J. G. *The Golden Bough: A Study of Magic and Religion*. London: Temple of Eart Publishing, 1890.

Geertz, C. "Religion as a Cultural System," in *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, ed. M. Banton. London: Tavistock, 1966.

Gidden, Antony. *Modernity and Self Identity*. Cambridge: Polity Press, 1991.

Ibn Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz V. Mesir: Musthāfa al-bābi al-Syarikat, 1970.

Kotler, Philip. *Marketing Insight A to Z, 80 Konsep yang Harus dipahami Oleh Setiap Manajer*. Terj. Anies Lastlati. Jakarta: Erlangga, 2004.

L, Pals Daniel. *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001.

Marcia, J.E., Waterman, A.S., Matteson, D. R., Archer, S.L, dan Orlofsky, J.L. *Ego Identity: A Handbook for Psychological Research*. New York: Springer Verlag, 1993.

- Marett, R. R. *The Threshold of Religion*. London: Methuen & Co. Ltd, 1909.
- [Oxford Dictionaries](#), *Oxford Student's Dictionary*. New York: OUP Oxford, 2012.
- Rice, F. Philip., & Dolgin, Kim Gale. *The Adolescent: Development, relationships, and culture, 12th edition*. Pennsylvania: Allyn and Bacon, 2007.
- Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Sarwono, Jonathan. *Mixed Methods*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Smith, Huston. *The religion of Man*. New York: Harper and Row, 1965.
- Stark, Rodney., dan Glock, Charles Y. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. California: University of California Press, 1968.
- Tafsir Ash Shawi jilid III.
- Wach, Joachim., dan Kitagawa, Joseph M. *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press, 1958.
- Waterman, A. S. *The Psychology of Individualism*. New York: Praeger, 1984.

Jurnal

- Arkoun, Muhammad. "The Contemporary Expression of Islam," *Makalah disampaikan pada seminar Ekspresi Islam dalam Arsitektur*, Jogjakarta, Hotel Ambarukmo, (1990) hal 5-6.
- Arnheim, Rudolf. "From Function to Expression," *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* Vol. 23, No. 1 (1964): 29-41
- Clayton, Richard R., dan Gladden, James W. "The Five Dimensions of Religiosity: Toward demythologizing a Sacred Artifact" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, No. 2. Vol. 12 (1974): 135-143.
- Hoben, A. "Paradigms and Politics: The Cultural Construction of Enviromental Policy in Ethiopia," *World Development*, No 23. Vol. 6 (1995): 1007-1021.
- Hunn, T. Jeremy. "The Complexity of Religion and the De@nition of "Religion" in International Law," *Harvard Human Rights Journal* , Vol. 16 (2008): 189-215.
- Jones, Kenneth. "Some Epistemological Considerations of Paradigm Shifts: Basic Steps Towards A Formulated Model Of Alternation" dalam *The Sociological Review*, Vol. 25. Issue 2 (1977): 253-271.

Internet

<http://videoyusufmansur.com/blog/tahfidz-intensif/>

Penelitian Lapangan, data observasi, dan wawancara tanggal 26-30 Desember 2013.